

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU  
CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI  
TRIDADI, SLEMAN, DIY

The Relationship between The Level of Knowledge, Attitude, and Motivation with The  
Behavior of Washing Hands with Soap (CTPS) in Students of The Tridadi Public  
Elementary school, Sleman, DIY

**Titin Solikah<sup>1</sup> . Tri Wahyuni Sukes<sup>2</sup>**

Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan  
Jl. Prof.Dr.Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta  
Email: titinsolikah6@gmail.com

**ABSTRACT**

**Background:** Washing hands with soap is one of the sanitary measures by hand and fingers using water and soap to clean can also prevent disease. Washing hands with soap is an indicator of the Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) program in schools. Handwashing is important to teach early because children are candidates for agents of change for the surrounding environment. One of the factors that influence the formation of hand washing behavior is knowledge, attitudes, motivation. Therefore, this study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and motivation with hand washing with soap (CTPS) behavior in students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Methods:** This type of quantitative research uses observational analytic methods with cross sectional research. The sample in this study were students in grades 4 and 5 at SDN Tridadi with 46 respondents using total sampling techniques. The research instrument used a questionnaire. Data analysis using univariate and bivariate analysis is chi square test.

**Result:** The results showed 65.2% of students had high knowledge. 60.9% of students have a high attitude. 56.5% of students have high motivation. And 54.3% of students had good hand washing behavior with soap. Statistical test results with Chi Square analysis showed there was a relationship between the level of knowledge ( $P = 0.047$ ), attitudes ( $P = 0.001$ ), and motivation ( $P = 0.044$ ) with CTPS behavior on students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Conclusion:** Based on the results of the study, it was found that there is a relationship between the level of knowledge, attitudes, and motivation with hand washing behavior with soap in students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Motivation, Washing Hands

## INTISARI

**Latar Belakang:** Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah terjadinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan indikator dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Kebiasaan cuci tangan penting untuk diajarkan sejak dini karena anak-anak merupakan calon agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku cuci tangan adalah pengetahuan, sikap, motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi sebanyak 46 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat yaitu uji *chi square*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 65,2% siswa memiliki pengetahuan tinggi 60,9% siswa memiliki sikap tinggi. 56,5% siswa memiliki motivasi tinggi. Serta 54,3% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun baik. Hasil uji statistik dengan analisis Chi Square menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ( $P= 0,047$ ), sikap ( $P= 0,001$ ), dan motivasi ( $P= 0,044$ ) dengan perilaku CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

**Kata Kunci:** pengetahuan, sikap, motivasi, cuci tangan

## A. Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, maupun masyarakat mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri dibidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Indikator dari perilaku hidup bersih dan sehat tatanan sekolah salah satunya yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).<sup>(1)</sup> Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah teradinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajar anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini.<sup>(2)</sup> Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, anak usia sekolah bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan sehingga lupa untuk mencuci tangan.<sup>(3)</sup>

Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktik cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting.<sup>(3)</sup>

Perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak usia sepuluh tahun kebawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>(4)</sup> Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu.<sup>(5)</sup> Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik-praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan/ buang air besar/ kecil, dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%.<sup>(6)</sup> Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Anak-anak yang tumbuh di daerah miskin berisiko meninggal 10 kali lebih besar dari mereka yang tinggal di daerah kaya. perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu 12% setelah ke jamban, 9% setelah menceboki anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan anak, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makanan.<sup>(7)</sup>

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri pada tahun 2018 prevalensi

untuk cuci tangan yaitu 47,80%.(8) PHBS tatanan pendidikan sekolah dasar pada indikator cuci tangan pakai sabun kabupaten Sleman menunjukkan 85,80%. Sebagian masyarakat mengetahui akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun dalam kenyataannya masih sangat sedikit, hanya 5% yang tahu bagaimana cara melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar bisa mencegah risiko terjadinya penyakit.(9) (Dinkes Kabupaten Sleman, 2018).

Efek dari tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah melakukan kegiatan menyebabkan patogen (kuman) akan berpindah dari satu orang ke orang lain sehingga dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY”.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana data tentang faktor yang mempengaruhi perilaku CTPS seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan pada satu saat saja. Penelitian ini dilakukan di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 46 responden dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun terikat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	34,8
Tinggi	30	65,2
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebesar 30 (65,2%) siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	18	39,1
Tinggi	28	60,9
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2. Distribusi frekuensi sikap tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah responden dengan sikap yang tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap rendah sebesar 28 (60,9%) siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	43,5
Tinggi	26	56,5
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3. Distribusi frekuensi motivasi tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah responden dengan motivasi tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki motivasi rendah sebesar 26 (56,5%) siswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Perilaku CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	21	45,7
Baik	25	54,3
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah responden dengan perilaku baik lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki perilaku tidak baik sebesar 25 (54,3%) siswa.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku CTPS. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut yaitu uji *chi square* dengan  $P < 0,05$  dikatakan memiliki hubungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Tingkat Pengetahuan	Perilaku CTPS		Total	<i>P value</i>	95% CI (PR)
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	11	5	16	0,047	4,400 (1,197-16,168)
Tinggi	10	20	30		
Total	21	25	46		

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa. Responden pada kategori tingkat pengetahuan tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 20 siswa. Pada tabel tersebut

diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,047 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 4,400>1 dengan CI 95% (1,197-16,168), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko 4,400 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Sikap	Perilaku CTPS		Total	<i>P value</i>	95% CI
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	14	4	18	0,001	10,500 (2,583-42,678)
Tinggi	7	21	19		
Total	21	25	46		

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori sikap rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa. Responden pada kategori sikap tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 21 siswa. Pada tabel tersebut diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,001 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 10,500>1 dengan CI 95% (2,583-42,678), menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 10,500 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan sikap yang tinggi.

Tabel 7. Hubungan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Motivasi	Perilaku CTPS		Total	<i>P value</i>	95% CI
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	13	7	20	0,044	4,179 (1,209-14,441)
Tinggi	8	18	26		
Total	21	25	46		

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori motivasi rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa.

Responden pada kategori motivasi tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 18 siswa. Pada tabel tersebut diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,044 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 4,179>1 dengan CI 95% (1,209-14,441), menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki motivasi rendah berisiko 4,179 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi.

## 2. Pembahasan

### 1. Tingkat Pengetahuan tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 65,2% siswa. Pengetahuan merupakan suatu proses mengingat dan mengenal kembali obyek yang telah dipelajari melalui panca indra pada suatu bidang tertentu secara baik.<sup>(10)</sup> Pengetahuan siswa SDN Tridadi tentang CTPS dapat dilihat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya sebagai informasi, sehingga siswa tahu pentingnya CTPS bagi kesehatan dan mampu menerapkan perilaku CTPS. Pengetahuan responden berada pada tingkatan pertama yaitu tahu (know) dimana responden mengetahui pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan.<sup>(11)</sup>

Pengetahuan siswa tentang CTPS dibangun berdasarkan kemampuan berfikir sesuai dengan kenyataan dan ditemukan dilingkungan sekitar sekolah seperti ketika mau makan siswa tersebut mau melakukan CTPS dan tahu waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Hal ini sejalan dengan penelitian Risnawaty<sup>(12)</sup> pengetahuan tentang perilaku CTPS (74,3%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini didasari dari pengalaman yang diperoleh, perilaku yang didasari oleh pengetahuan ternyata akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>(5)</sup> Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tentang mencuci tangan, mencuci tangan merupakan suatu perilaku kesehatan.<sup>(13)</sup> Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan kurang baik, bukan berarti tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah.<sup>(14)</sup>

Kurangnya pendidikan, pengalaman dan informasi tentang pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Dengan adanya pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, pola hidup, serta meningkatkan motivasi untuk meningkatkan kesehatan lingkungan. Pemberian pendidikan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, dengan memberikan pendidikan kesehatan akan menambah pengalaman dan informasi khususnya tentang CTPS.<sup>(15)</sup>

2. Sikap tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sikap tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan sikap tentang CTPS yang rendah yaitu sebesar 60,9% siswa. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek yaitu perasaan mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut.<sup>(16)</sup> Siswa memiliki sikap tentang CTPS yang tinggi, dikarenakan adanya keyakinan dalam sikap siswa dalam melakukan perilaku CTPS, serta kemampuan siswa dalam merespon dan menerima pernyataan tentang sikap melalui kuesioner tentang CTPS. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa mengetahui pentingnya melakukan CTPS agar terhindar dari penyakit yang menyebabkan tidak melakukan CTPS dan tangan menjadi bersih.

Penelitian yang dilakukan Risnawaty<sup>(12)</sup> menunjukkan bahwa mayoritas sikap yang mendukung perilaku CTPS sebanyak (92,9%). Sikap merupakan sebagian dari perilaku manusia. Didalam suatu pembentukan atau perubahan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku baik dari internal individu yaitu susunan saraf pusat, motivasi dan emosi sedangkan dari eksternal individu seperti lingkungan.<sup>(17)</sup> Suatu sikap belum pasti terealisasi dalam suatu tindakan (over behavior). Untuk mengimplementasikan sikap menjadi suatu tindakan nyata dibutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan, misalnya adalah fasilitas cuci tangan.<sup>(5)</sup> Penilaian yang bisa berupa pendapat seseorang terhadap stimulus dan objek dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit yang diketahui merupakan sikap. Setelah responden mengetahui mengenai bahaya tidak mencuci tangan (melalui pengalaman, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan, emosi), proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap kegiatan mencuci tangan tersebut, dengan adanya pengetahuan yang baik serta sikap yang mendukung terhadap perilaku CTPS mampu membuat responden berperilaku CTPS.<sup>(12)</sup>

3. Motivasi tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa motivasi tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan motivasi tentang CTPS yang rendah yaitu sebesar 56,5% siswa. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan tindakannya mengarahkan pada hasil yang diinginkan. Apabila seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat berdorongan untuk memperoleh hal yang diinginkan itu. Sebaliknya, apabila harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya pun untuk berupaya akan menjadi rendah.<sup>(10)</sup> Siswa memiliki motivasi tinggi, karena adanya dorongan dalam diri untuk melakukan CTPS sehingga tujuan siswa untuk melakukannya tercapai dan merasa puas dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Damis dan Muhas<sup>(18)</sup> apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan.

Novitaria<sup>(19)</sup> menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi yang kuat (86,9%). Dengan motivasi yang kuat ini sudah menjadi bukti bahwa dorongan untuk melakukan budaya hidup sehat sudah baik. Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki



keyakinan yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi motivasi salah satunya Sarana yang diperlukan untuk melakukan praktek CTPS adalah sarana air yang mengalir, sabun cuci tangan dan kain lap yang kering dan bersih, akan membuat para siswa SD yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka para siswa SD yang telah tahu (pengetahuannya baik) dan mau (sikapnya baik) untuk melakukan praktek CTPS menjadi tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan. Sedangkan dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya didapatkan dari peran guru untuk selalu mengajarkan manfaat praktek cuci tangan pakai sabun bagi kesehatan, kapan dilakukannya dan prosedurnya yang benar, termasuk untuk selalu mengingatkan, dan tidak kalah pentingnya adalah memberi contoh dalam praktek CTPS yang benar.<sup>(20)</sup>

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar pentingnya cuci tangan sehingga siswa mau melakukan CTPS.<sup>(21)</sup> Peran guru di sekolah menjadi sasaran, dalam kapasitasnya sebagai sosok panutan sekaligus sumber informasi terpercaya bagi para siswa. Intervensi yang ditujukan pada siswa, akan efektif dilakukan melalui peran guru terlebih dahulu. Untuk selanjutnya para guru yang akan mengajarkan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan, memberi contoh dan memberikan ganjaran baik positif maupun negatif, sehingga suatu tindakan dapat diharapkan menetap menjadi kebiasaan.<sup>(20)</sup>

Menurut HAPA (Health Action Process Approach), individu pertama agar menjadi termotivasi untuk mengadopsi perilaku kesehatan, yaitu membentuk suatu niat. Ini dapat didukung oleh peningkatan strategi variabel psikologis seperti persepsi risiko, hasil harapan, dan self-efficacy. HAPA mengasumsikan bahwa setelah membentuk niat perilaku yaitu, segera setelah individu termotivasi, mereka membutuhkan pengaturan diri keterampilan seperti perencanaan dan self-efficacy lebih lanjut untuk menerjemahkan niat mereka menjadi perilaku kesehatan yang sebenarnya dan untuk mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>(22)</sup>

#### 4. Perilaku tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa perilaku CTPS yang baik lebih banyak dibandingkan perilaku CTPS yang tidak baik yaitu sebesar 54,3% siswa. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.<sup>(10)</sup> Perilaku CTPS siswa dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa siswa melakukan kebiasaan CTPS sebelum dan setelah melakukan kegiatan dan waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Sehingga CTPS merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit yang disebabkan karena tidak melakukan CTPS. Berdasarkan penelitian Nugraheni<sup>(20)</sup> menunjukkan bahwa responden yang melakukan praktek CTPS di sekolah dengan baik, proporsinya lebih besar (88,6%) pada

yang memiliki ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun yang baik dibandingkan dengan yang ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabunya tidak baik (25,5%).

Menurut Pauzan dan Fatih<sup>(23)</sup> mengatakan bahwa (61.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana tempat cuci tangan yang disediakan di sekolah. Unsur-unsur perilaku bagi individu, meliputi pengertian atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya, serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya. Anak-anak harus dibiasakan sejak dini, melalui contoh orang tua atau peran guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, menanamkan perilaku demikian harus tersedia fasilitasnya, karena itu, di rumah dan sekolah harus pula tersedia fasilitasnya.<sup>(20)</sup>

Sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan/ praktek akan membuat individu yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka individu yang telah mau melakukan tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan. Memberdayakan anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya berperilaku CTPS di sekolah dasar merupakan upaya strategi untuk memperoleh manusia yang berkualitas sebagai sumber daya pembangunan bangsa. Mengingat masa sekolah dasar adalah masa yang tepat untuk ditanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, agar mereka dapat meneruskan serta mempengaruhi lingkungannya di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>(20)</sup>

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai tingkat pengetahuan, diketahui bahwa hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value  $< 0,05$  ( $p = 0,047$ ) yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $RP = 4,400$  ( $> 1$ ) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko 4,400 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki pengetahuan tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku CTPS dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan rendah.

Pengetahuan siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku CTPS. Dalam penelitian ini masih terdapat siswa yang berpengetahuan tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Berdasarkan hasil kuesioner responden, dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang tidak melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum mengobati

luka, dan setelah buang air kecil tidak melakukan CTPS. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya perilaku CTPS dengan baik, diantaranya sarana dan prasarana yang masih minim, masih kurangnya penyuluhan kesehatan sehingga perilaku CTPS tidak dapat terbentuk, kurangnya peran guru dalam membantu menyebarkan informasi mengenai kesehatan pada siswa. Maka menyebabkan tidak semua indikator PHBS dapat diterapkan terutama mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Dengan adanya informasi yang terus-menerus atau dengan pendidikan kesehatan secara khusus akan menambah pengetahuan siswa tentang perilaku CTPS sehingga siswa dengan sendirinya akan menyadari pentingnya perilaku CTPS di sekolah.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS.<sup>(24)</sup> Teori yang dikemukakan oleh Green<sup>(25)</sup> menjelaskan bahwa pengetahuan digolongkan sebagai faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan termasuk perilaku pencegahan penyakit. Faktor predisposisi ini merupakan faktor internal pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mempermudah perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kartika<sup>(26)</sup> yang dilakukan di SD Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa di SD Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang ( $p=0,025$ ).

#### 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai sikap, diketahui hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai  $p\text{ value} < 0,05$  ( $p=0,001$ ) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $RP=10,500$  ( $>1$ ) menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 10,500 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan kategori sikap yang tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki sikap yang tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku Cuci Tangan Pakai Sabun sebelum dan sesudah melakukan aktifitas dibandingkan siswa yang memiliki sikap yang rendah. Sikap siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku CTPS.

Dalam penelitian ini masih ada siswa yang memiliki sikap yang tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya sikap, diantaranya masih kurangnya penyuluhan kesehatan sehingga perilaku CTPS tidak dapat terbentuk

dengan baik, serta peran guru masih kurang dalam membantu menyebarkan informasi mengenai kesehatan pada siswa. Dengan adanya informasi yang terus-menerus atau dengan pendidikan kesehatan secara khusus akan terbentuk sikap yang cenderung untuk bereaksi terhadap perilaku CTPS sehingga siswa dengan sendirinya akan menyadari pentingnya perilaku CTPS di sekolah. Dimana sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana perasaan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek.<sup>(16)</sup>

Seseorang yang memiliki sikap tidak mendukung cenderung memiliki tingkatan hanya sebatas menerima dan merespon saja, sedangkan seseorang dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon tetapi sudah mencapai tingkatan menghargai atau bertanggung jawab karena sikap yang ditunjukkan seseorang merupakan respon batin dari stimulus yang berupa materi atau objek di luar subjek yang menimbulkan pengetahuan berupa subjek yang selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap objek terhadap yang diketahuinya.<sup>(27)</sup>

Notoatmodjo<sup>(28)</sup> mengatakan bahwa dalam penentuan sikap, pengetahuan, memegang peranan penting. Dengan pengetahuan manusia dapat mengembangkan apa yang diketahuinya dan dapat mengatasi kelangsungan hidup sehingga akan mempengaruhi sikap seseorang. Melalui sikap dapat dipahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Semakin baik sikap siswa terhadap hidup bersih dan sehat dapat terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, sebagian responden memiliki sikap yang baik dan berperilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah beraktifitas. Dengan begitu dapat tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukminah<sup>(29)</sup> menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktik CTPS pada siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo ( $p = 0,009$ ).

7. Hubungan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai motivasi, diketahui hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai  $p \text{ value} < 0,05$  ( $p = 0,044$ ) yang artinya ada hubungan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $RP = 4,179$  ( $> 1$ ) menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 4,179 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan motivasi tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku CTPS sebelum dan sesudah melakukan aktifitas dibandingkan siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Motivasi siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku

CTPS. Memiliki kemauan atau keinginan akan mendorong seseorang untuk melakukan cuci tangan sebagai suatu kebiasaan.

Dalam penelitian ini masih ada siswa yang memiliki motivasi tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya motivasi, yaitu fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti wastafel yang tidak berfungsi dan kran cuci tangan yang tidak difungsikan dengan baik, serta tidak tersedianya sabun dan lap pengering tangan sehingga membuat siswa tidak nyaman untuk melakukan cuci tangan karena sarana dan prasarana yang kurang. Serta, peran guru yang kurang membiasakan siswa untuk melakukan cuci tangan sehingga motivasi siswa tidak terbentuk. Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki keyakinan yang tinggi. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi salah satunya adalah pengaruh usia. Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan yang baik sehingga akan memiliki motivasi yang baik.<sup>(30)</sup> Perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (drive) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Tanpa dorongan tadi, tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku.<sup>(17)</sup>

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novitaria<sup>(19)</sup> yaitu hubungan motivasi hidup sehat dengan pelaksanaan my five moment for hand hygiene perawat di ruang unit stroke dan ruang ICU rumah sakit tentara dr. Soepraoen Malang bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan cuci tangan pada perawat ( $p = 0,025$ ). Selain itu, penelitian Saptiningsih<sup>(31)</sup> bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang ( $p = 0,001$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 65,2% siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sikap tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 60,9% siswa memiliki sikap yang tinggi. Motivasi tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 56,5% siswa memiliki motivasi yang tinggi. Perilaku CTPS pada siswa Sekolah Dasar N Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 54,3% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $p_{\text{value}} 0,047$ . Ada hubungan antara sikap dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $p_{\text{value}} 0,001$ . Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai  $p_{\text{value}} 0,044$ .

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberi saran sebagai bahan masukan yaitu bagi SDN Tridadi, diharapkan pihak sekolah meningkatkan promosi kesehatan PHBS khususnya tentang CTPS yang dapat dilakukan melalui kerja sama dengan program Puskesmas Sleman. Diharapkan SDN Tridadi menyediakan fasilitas CTPS yang mendukung di lingkungan sekolah agar siswa dapat membiasakan perilaku CTPS supaya terhindar dari kuman penyakit yang disebabkan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun. Dan setiap wali kelas diharapkan untuk mengingatkan para siswanya dalam melakukan CTPS sebelum atau setelah melaksanakan kegiatan di luar atau di dalam ruangan. Sedangkan bagi peneliti lain yaitu memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah dalam perilaku hidup bersih dan sehat salah satu indikatornya yaitu mencuci tangan pakai sabun.

## Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/2011 Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta. <http://www.promkes.depkes.go.id/bahan/pedoman-umum-PHBS.pdf>
2. Proverawati A, dan Rahmawati E. 2012. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika
3. Rompas MJ, Tuda J, Ponidjan T. 2013. Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD GMIM Dua Kecamatantareran. *Ejournal Keperawatan (e-KP)*. Vol. 1, No. 1, Hal.1–8.
4. Depkes RI. 2011. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Dirjen PPM dan PLP
5. Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Kemenkes RI. 2014. *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Republik Indonesia Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
7. Kemenkes RI. 2013. *Buku Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) Sedua Keenam*. Jakarta.
8. Kemenkes RI. 2018. *Hasil utama RISKESDAS*. Badan Peneliti da Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
9. Dinkes Kabupaten Sleman. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Sleman: Dinkes Kabupaten Sleman.
10. Lestari T. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Kusumawardhani A, Syahati A., Puspaningtyas S., Rusmanto A., Kusuma LS., Septianingrum. 2017. Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Kelas 1 dan 2 Di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1–59.
12. Risnawaty, G. 2018. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*. Vol. 4, No. 1, Hal. 70–81.
13. Kustantya N. 2013. Karakteristik Keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah tangga di Desa Karangasem. *Jurnal gaster*. Vol. 8, No. 2, Hal. 1–9.
14. Sunaryo. 2006. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

15. Hariyadi. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Metode Cermah Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Siswa Di SDN Segulung 02 Dan SDN Segulung 05 Desa Segulung Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kesehat.* Vol. 1, No. 2, Hal.1–7.
16. Azwar S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
17. Wawan. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
18. Damis dan Muhas. 2018. Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Idaarah.* Vol. 2, No. 2, Hal. 216–28.
19. Novitaria, D.R., Putri R.M. dan RY. 2018. Hubungan Motivasi Hidup Sehat Dengan Pelaksanaan My Five Moment For Hand Hygiene Perawat Di Ruang Unit Stroke Dan Ruang ICU Rumah Sakit Tentara Dr. Soepraoen Malang. *Journal Nursing News.* Vol. 3, No. 1, Hal. 707–718.
20. Nugraheni H, Widjanarko B, Cahyo K. 2010. Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* Vol. 5, No. 2, Hal. 108–119.
21. Emda dan Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal.* Vol. 5, No. 2, Hal. 93–196.
22. Lhakhang P, Lippke S, Knoll N, Schwarzer R. 2015. Evaluating brief motivational and self-regulatory hand hygiene interventions a cross-over longitudinal design. *BMC Public Health.* Vol. 15, No. 79, Hal. 2–9.
23. Pauzan, Fatih Al H. 2017. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI.* Vol. 5, No. 1, Hal. 18–23.
24. Suliha U. 2012. Evaluasi hasil belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Green, Lawrence W. MWK. 1991. Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach. London: : Mayfield Publishing Company.
26. Kartika M, Widagdo, Laksmono Sugihantono A. 201. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Vol. 4, No. 5, Hal. 339–346.
27. Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
28. Notoatmodjo S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
29. Mukminah N, Istiarti VT, BM S. 2016. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Vol. 4, No. 5, Hal. 354–60.
30. Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
31. Saptiningsih M, Wijaya YM, Maagdalena M. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Vol. 1, No. 1, Hal. 1–10.